

Kompetensi dan Strategi Guru PAUD Profesional dalam Mengimplementasikan Teknik Pencatatan Penilaian

Jumiatmoko, Anayanti Rahmawati, Upik Elok Endang Rasmani, Waranangingtyas Palupi

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

jumiatmoko1391@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima (Juni) (2021)

Disetujui (Juli) (2021)

Dipublikasikan (Juli) (2021)

Keywords:

Guru; Penilaian;

Asesmen; PAUD; Rasch

Abstrak

Penilaian menjadi salah satu tahapan penentu keberhasilan pembelajaran. Guru profesional idealnya memiliki kompetensi yang baik dalam melaksanakan penilaian. Teknik pencatatan penilaian yang terintegrasi dalam proses penilaian menjadi faktor kunci atas tercapainya hasil penilaian yang terpercaya. Penelitian ini menguji kompetensi dan strategi guru profesional dalam mengimplementasikan teknik pencatatan penilaian. Partisipan dalam penelitian ini dipilih secara purposive. Partisipan yang bersedia terlibat sebanyak 14 guru profesional dengan berbagai latar belakang. Pengukuran dan analisis kompetensi menggunakan Rasch Model berbantuan aplikasi Ministep : Evaluation/Student Winstep. Strategi dan hambatan implemtasi teknik pencatatan penilaian dianalisis secara kuantitatif dengan model interaktif. Seluruh data dikumpulkan dengan Google Form. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas partisipan belum menguasai dengan baik seluruh kompetensi penilaian pembelajaran. Komponen kompetensi yang paling sukar dikuasai adalah menyusun rubrik ceklis untuk KD. 1 dan KD. 2 (Logit 5.26). Strategi utama implementasi teknik pencatatan penilaian dari partisipan dengan kompetensi yang paling baik yaitu perencanaan yang matang dengan pelaksanaan yang rinci dan sistematis. Hambatan utama dalam implementasi teknik pencatatan penilaian adalah keterbatasan waktu.

Abstract

Assessment is one of the stages that determine the success of learning. Professional teachers ideally have good competence in carrying out assessments. The integrated assessment recording technique in the assessment process is a key factor in achieving reliable assessment results. This study examines the competencies and strategies of professional teachers in implementing assessment techniques. Participants in this study were selected purposively. Participants who are willing to be involved are 14 professional teachers with various backgrounds. Measurement and analysis of teacher competencies were using the Rasch Model assisted by the Ministep application: Evaluation/Student Winstep. Strategies and barriers of the implementation of assessment techniques were analyzed qualitatively with an interactive model. All data was collected by Google Form. The results of the study showed that the majority of participants had not mastered all of the learning assessment competencies ideally. The component of competence that is the most difficult to master is compiling a checklist rubric for KD. 1 and KD. 2 (Logit 5.26). The main strategy for implementing the assessments techniques from participants with the best competencies is careful planning with detailed and systematic implementation. The main obstacle in implementing the assessment technique is time constraints.

Pendahuluan

Pendidikan bagi anak usia dini merupakan serangkaian kegiatan bermain sembari belajar. Konsep yang demikian, diyakini memberikan pengalaman awal yang paling nyaman bagi anak usia dini untuk belajar (Kostelnik, Soderman, & Whiren, 2017). Proses ini sesungguhnya merupakan upaya pembinaan potensi anak usia dini agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Pada puncaknya, diharapkan mampu mewujudkan kesiapan belajar pada jenjang pendidikan berikutnya. Proses pembelajaran yang baik selalu diawali dengan perencanaan yang matang, sistematis, dan terukur. Penilaian pembelajaran terhimpun sebagai bagian dari proses pembelajaran yang harus direncanakan dan dilaksanakan dengan memenuhi kaidah-kaidah yang telah ditetapkan.

Dalam pelaksanaannya, pembelajaran dan penilaian berproses beriringan secara siklikal. Keberhasilan sebuah proses pembelajaran dapat diketahui melalui proses penilaian. Pada tahap berikutnya, hasil dari proses penilaian akan menjadi landasan dalam merencanakan sekaligus mengimplementasikan proses pembelajaran berikutnya. Proses ini berjalan demikian terus menerus hingga kemudian pada akhir periode tertentu diperoleh akumulasi hasil pada capaian hasil belajar (*Output* dan *Outcome*) peserta didik.

Reduksi pada kualitas proses penilaian pada pembelajaran bagi anak usia dini, sangat berpotensi mendorong lemahnya kualitas proses pembelajaran. Penilaian pada anak usia dini, hakikatnya diperlukan untuk mendalami potensi-potensi perkembangan yang dimiliki oleh masing-masing anak pada setiap aspek perkembangannya. Aspek perkembangan yang dimaksud meliputi : 1) Nilai agama dan moral, 2) fisik motorik, 3) sosial emosioanl, 4) kognitif, 5) bahasa, dan 6) seni. Pemahaman yang komprehensif dari guru dan orang tua atas setiap keunikan potensi dalam diri masing-masing anak menjadi bekal utama dalam memberikan stimulasi tumbuh kembang anak.

Berkaitan dengan hal tersebut, penilaian pembelajaran pada anak usia dini juga menjadi pijakan dasar dalam upaya deteksi dini bagi tumbuh kembang anak usia dini. Semakin cepat diperoleh data tumbuh kembang anak, akan semakin cepat dan tepat pula proses penanganan yang dapat diberikan oleh guru dan orang tua (Zahro, 2015) jika ditemukan indikasi-indikasi permasalahan. Kerjasama dan keterlibatan guru

maupun orang tua (*Parent Involvement*) dalam proses penilaian menjadi salah satu kunci keberhasilan penilaian (Jumiatmoko, 2020). Anak akan mendapat dampak positif dari proses ini, utamanya bagi kepentingan proses belajarnya. Dengan kata lain, keberhasilan menemukenali potensi positif dan “negatif” pada anak usia dini merupakan prasyarat penting dari keberhasilan proses belajar pada anak usia dini pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Produk akhir dari seluruh rangkaian proses penilaian adalah laporan penilaian. Dalam menganalisis dan menghasilkan laporan penilaian perkembangan anak, guru senantiasa merujuk pada fakta maupun data yang telah dikumpulkan dalam kurun waktu tertentu. Sekumpulan fakta dan data tersebut diperoleh guru dengan berbagai teknik penilaian, diantaranya : 1) Pengamatan (Observasi), 2) Percakapan, 3) Penugasan, 4) Unjuk kerja, 5) Penilaian hasil karya, 6) Pencatatan anekdot, dan 7) Portofolio (Kemdikbud, 2015). Pemilihan teknik penilaian senantiasa didasarkan pada aspek perkembangan yang akan dinilai.

Guna mendokumentasikan data dan fakta tersebut, guru dipandu dengan pilihan teknik pencatatan penilaian yang berupa 1) ceklis (*Rating Scale*), 2) catatan anekdot, dan 3) hasil karya. Ketiga teknik pencatatan ini dapat digunakan terintegrasi sesuai dengan aspek perkembangan anak yang dinilai. Guru harus memiliki pemahaman dan keterampilan yang baik dalam menggunakan teknik pencatatan penilaian tersebut. Kemampuan guru dalam menggunakan teknik pencatatan sangat menentukan kualitas data penilaian perkembangan anak yang diperoleh. Dalam situasi ideal guru mampu merekayasa berbagai strategi dalam menerapkan teknik pencatatan penilaian. Dilain pihak, tidak menutup kemungkinan, guru mengalami kesulitan, hambatan, atau tantangan tertentu dalam menerapkan berbagai teknik pencatatan tersebut. Beberapa penelitian sebelumnya secara faktual menemukan masih banyaknya kelemahan guru dalam melaksanakan penilaian (Novianti, Puspitasari, & Chairilisyah, 2013). Oleh karena itu, kajian terhadap penguasaan komponen kompetensi, strategi, dan hambatan implementasi penggunaan teknik pencatatan penilaian oleh guru penting untuk ditelaah lebih lanjut.

Kajian mengenai penguasaan komponen kompetensi akan memberikan ukuran mengenai tingkat kesukaran kompetensi dan profil guru profesional dalam penguasaan kompetensi tersebut. Strategi implemementasi teknik pencatatan penilaian

diharapkan dapat menjadi bahan refleksi dalam mengembangkan efektivitas proses dan hasil penilaian pembelajaran. Terlebih pada guru dengan status guru profesional, praktik penerapan teknik pencatatan penilaian dapat menjadi rujukan bagi calon guru maupun guru yang lain. Sejauh ini, fokus kajian penelitian dengan topik penilaian di PAUD masih terkait penilaian pada keterampilan guru yang spesifik, misalnya untuk keterampilan bertanya (Metafisika, 2019), manajemen penilaian PAUD (Mania et al., 2019), atau kemampuan guru dalam merancang penilaian (Mimpira & Hadiwinarto, 2020). Belum ada studi empiris yang secara khusus mengungkap tingkat penguasaan komponen kompetensi penilaian, strategi dan hambatan implementasi teknik pencatatan penilaian perkembangan anak usia dini dengan subjek guru profesional.

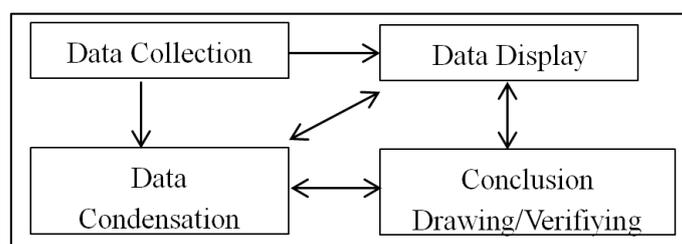
Lebih lanjut, kajian mengenai tingkat penguasaan kompetensi akan membuka ruang-ruang pemahaman atas kompetensi yang sukar dikuasai oleh guru. Strategi implementasi dapat memberikan fakta empiris terkait dengan inisiatif, inovasi, dan cara-cara yang ditempuh oleh guru profesional dalam mengimplementasikan teknik pencatatan penilaian di lembaga masing-masing. Kajian ini yang kemudian dapat dinyatakan sebagai *Best Practices* (praktik yang baik dan dapat diteladani) dalam implementasi teknik pencatatan penilaian. Hal ini akan mendorong guru profesional mampu menjadi *Role Model* bagi calon guru maupun guru PAUD lainnya. Gugusan data yang kedua adalah terkait kendala guru profesional dalam mengimplementasikan teknik pencatatan penilaian. Analisis kendala ini perlu diungkap sebagai wujud upaya preventif dan bahan studi kasus bagi guru yang lain dalam rangka menyiapkan diri melaksanakan proses penilaian perkembangan anak usia dini. Dua kajian tersebut dinilai mampu memberikan kontribusi bagi peningkatan proses penilaian perkembangan anak usia dini. Pada akhirnya, mampu berkontribusi bagi optimalisasi tumbuh kembang anak usia dini sesuai dengan potensi masing-masing.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi deskriptif. Partisipan yang bersedia terlibat dalam penelitian ini dipilih secara *Purposive* yakni sebanyak 14 (empat belas) Guru Profesional. Guru Profesional yang dipilih merupakan guru yang telah lulus mengikuti program Pendidikan Profesi Guru (PPG) bidang studi guru kelas TK di Universitas Sebelas Maret Surakarta tahun 2020.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang didistribusikan menggunakan *Google Form* (Batubara, 2016). Rumusan kuesioner memuat pertanyaan tertutup berupa *Self Assessment* pada kemampuan menyusun instrumen teknik pencatatan penilaian dengan ceklis beserta rubriknya, catatan anekdot, dan penilaian hasil karya. Pada bagian berikutnya, disertakan pertanyaan terbuka untuk mengungkap strategi implementasi pada masing-masing teknik pencatatan penilaian dan hambatan yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan masing-masing teknik pencatatan penilaian.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengungkap tingkat kesukaran kompetensi dan tingkat penguasaan kompetensi adalah Rasch Model dengan Ministep (Winstep 4.3.2).



Gambar 1. Bagan analisis data interaktif Miles, Huberman, dan Saldana

Analisis strategi dan hambatan menggunakan model interaktif (Milles, Huberman, & Saldana, 2014) meliputi: pengumpulan data (*Data Collection*), kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*Data Display*), dan penarikan kesimpulan (*Conclusions Drawing/Verifying*). Penggunaan analisis interaktif kualitatif dimaksudkan agar dapat diperoleh gambaran dalam konteks alamiah (Putra & Dwilestari, 2016) mengenai strategi dan hambatan khusus dalam implementasi masing-masing teknik pencatatan penilaian.

Hasil Penelitian

Penelitian ini berhasil mengungkap 5 (lima) temuan utama, yaitu 1) tingkat kesukaran kompetensi, 2) tingkat kompetensi partisipan, 3) tingkat penguasaan kompetensi berdasar pada latar belakang partisipan, 4) strategi guru profesional dalam mengimplementasikan teknik pencatatan penilaian, dan 5) Hambatan dalam mengimplementasikan teknik pencatatan penilaian. Tingkat kesukaran kompetensi ditunjukkan dalam hasil analisis dengan *Output Tables Item : Measure* pada tabel 1.

Tingkat kompetensi dan penguasaan kompetensi berdasar latar belakang partisipan tersaji dalam gambar 1. Sebaran tersebut merupakan hasil analisis dengan menggunakan *Variable (Wright) maps*.

Tingkat Kesukaran Kompetensi

Pada bagian pertama disajikan hasil pengujian tingkatan kesukaran masing-masing komponen kompetensi yang diukur. Kompetensi yang diukur dalam penelitian ini terdiri dari 8 (delapan) komponen. Setiap komponen kompetensi diberi kode dengan menggunakan huruf A sampai dengan H.

Tabel 1. Hasil Pengukuran Tingkat Kesukaran Kompetensi dengan *Output Tables Item : Measure*

Item STATISTICS: MEASURE ORDER													
ENTRY NUMBER	TOTAL SCORE	TOTAL COUNT	MEASURE	MODEL S.E.	INFIT MNSQ	ZSTD	OUTFIT MNSQ	ZSTD	PTMEASUR-CORR.	AL-EXP.	EXACT OBS%	MATCH EXP%	Item
2	56	14	5.26	.81	.70	-.37	.17	-.47	.68	.74	83.3	84.4	B
3	58	14	3.78	1.03	1.10	.42	.37	-.12	.89	.81	83.3	89.7	C
1	59	14	-.03	4.81	.01	-1.20	.00	-1.33	.92	.92	100.0	99.6	A
6	59	14	-.03	4.81	.01	-1.20	.00	-1.33	.92	.92	100.0	99.6	F
7	59	14	-.03	4.81	.01	-1.20	.00	-1.33	.92	.92	100.0	99.6	G
8	59	14	-.03	4.81	.01	-1.20	.00	-1.33	.92	.92	100.0	99.6	H
4	60	14	-4.47	1.36	.93	-.07	.17	-.47	.88	.87	91.7	91.7	D
5	60	14	-4.47	1.36	.93	-.07	.17	-.47	.88	.87	91.7	91.7	E
MEAN	58.7	14.0	.00	2.97	.46	-.6	.11	-.9			93.8	94.5	
P.SD	1.2	.0	3.20	1.84	.46	.6	.13	.5			6.9	5.5	

Adapun uraian masing-masing kode dalam komponen kompetensi yang diukur dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Komponen Kompetensi Implementasi Teknik Pencatatan Penilaian

Kode	Komponen kompetensi	
A	Kompetensi dalam menyusun instrumen penilaian dengan ceklis.	
B	Kompetensi dalam menyusun rubrik instrumen penilaian dengan ceklis untuk kompetensi sikap spiritual (KD.1) dan kompetensi sikap sosial (KD.2).	
C	Proses pembuatan Instrumen penilaian	Kompetensi dalam menyusun rubrik instrumen penilaian dengan ceklis untuk kompetensi pengetahuan (KD.3) dan keterampilan (KD.4).
D		Kompetensi dalam menyusun instrumen penilaian dengan catatan anekdot.
E	Kompetensi dalam menyusun instrumen penilaian dengan penilaian hasil karya.	
F	Pelaksanaan pencatatan penilaian	Kompetensi dalam melaksanakan pencatatan penilaian dengan menggunakan ceklis.
G		Kompetensi dalam melaksanakan pencatatan penilaian dengan

H	menggunakan catatan anekdot Kompetensi dalam melaksanakan pencataan penilaian dengan menggunakan penilaian hasil karya.
---	--

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui urutan tingkat kesukaran komponen kompetensi dalam implementasi teknik pencatatan penilaian. Secara garis besar, komponen kompetensi tersebut terbagi dalam 2 (dua) tema yaitu terkait proses pembuatan instrumen dan terkait pelaksanaan teknik pencatatan penilaian. Tingkat kesukaran kompetensi dapat dijelaskan sebagai ukuran kesukaran sebuah kompetensi untuk dikuasai oleh seorang guru. Secara berurutan, tingkat kesukaran seluruh komponen kompetensi dapat dicermati pada kolom dengan judul *Item*. Urutan dari atas ke bawah menunjukkan kompetensi dari yang paling sukar dikuasai hingga yang paling mudah dikuasai. Dengan demikian, urutan kompetensi dari yang paling sukar dikuasai oleh guru profesional, yaitu: 1) menyusun rubrik instrumen penilaian dengan ceklis untuk KD.1 dan KD.2 (*logit 5.26*), 2) menyusun rubrik instrumen penilaian dengan ceklis untuk KD.3 dan KD.4 (*logit 3.78*), 3) menyusun instrumen penilaian dengan ceklis (*logit -0.03*), 4) melaksanakan pencataan penilaian dengan menggunakan ceklis (*logit -0.03*), 5) melaksanakan pencataan penilaian dengan menggunakan catatan anekdot (*logit -0.03*), 6) melaksanakan pencataan penilaian dengan menggunakan penilaian hasil karya (*logit -0.03*), 7) menyusun instrumen penilaian dengan catatan anekdot (*logit -4.47*), dan 8) menyusun instrumen penilaian dengan penilaian hasil karya (*logit -4.47*).

Jika didasarkan pada pengelompokkan komponen kompetensi berdasarkan tema maka dapat dicermati urutan kesukaran secara lebih spesifik. Pada tema menyusun instrumen dan rubrik penilaian, urutan kompetensi mulai dari yang paling sukar dikuasai tertuang dalam tabel 3.

Tabel 3. komponen kompetensi pada tema menyusun instrumen dan rubrik penilaian

No.	Komponen kompetensi	Logit
1	menyusun rubrik instrumen penilaian dengan ceklis untuk KD.1 dan KD.2	5.26
2	menyusun rubrik instrumen penilaian dengan ceklis untuk KD.3 dan KD.4	3.78
3	menyusun instrumen penilaian dengan ceklis	-0.03
4	menyusun instrumen penilaian dengan catatan anekdot	-4.47
5	menyusun instrumen penilaian dengan penilaian hasil karya	-4.47

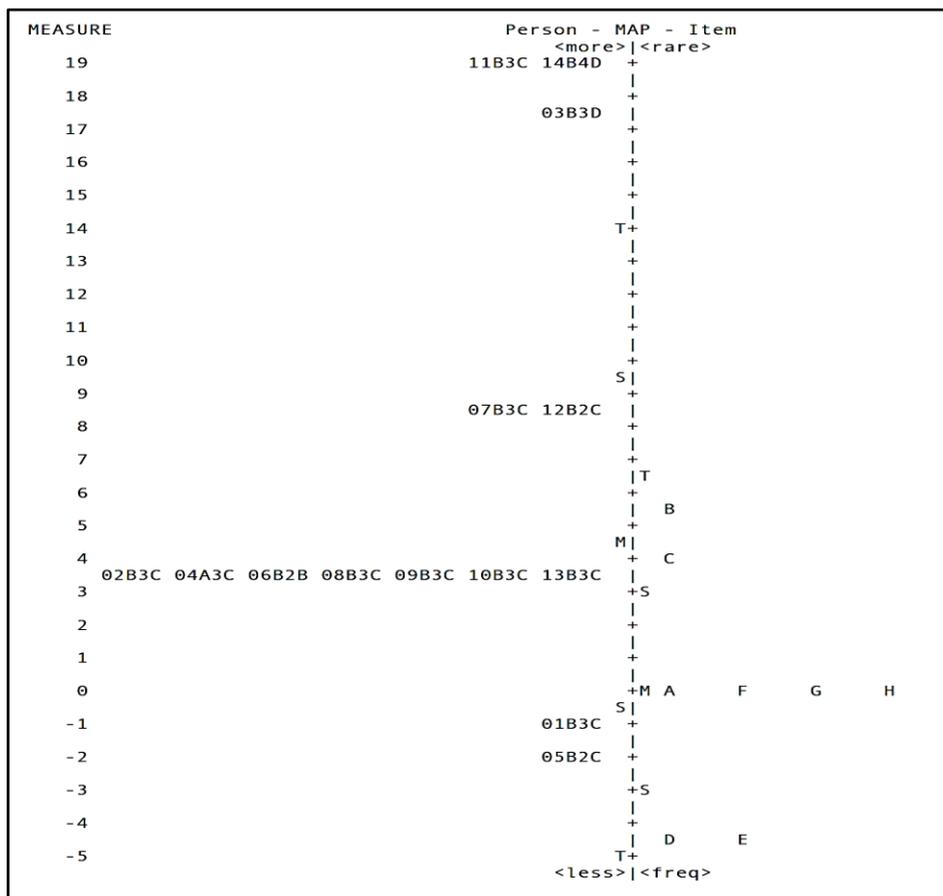
Tingkat kesukaran komponen kompetensi pada tema melaksanakan pencatatan penilaian secara berurutan dipaparkan dalam tabel 4. Namun demikian nilai *Logit* berada dalam lingkup/rentang yang sama.

Tabel 4. komponen kompetensi pada tema melaksanakan pencatatan penilaian

No.	Komponen kompetensi	Logit
1	melaksanakan pencatatan penilaian dengan menggunakan ceklis	-0.03
2	melaksanakan pencatatan penilaian dengan menggunakan catatan anekdot	-0.03
3	Melaksanakan pencatatan penilaian dengan menggunakan penilaian hasil karya	-0.03

Tingkat Kompetensi Partisipan

Pada bagan 1. ditampilkan hasil analisis dengan menggunakan *Variable (Wright) maps*. Bagan ini menunjukkan sebaran sekaligus interaksi antara kompetensi partisipan dan penguasaan kompetensi berdasar pada latar belakang partisipan. Pada bagan 1, tersusun atas 2 (dua) bagian utama yang dipisahkan oleh garis MAP. Dua bagian tersebut berlabel *Person* (bagian di sebelah kiri garis MAP) dan *Item* (bagian di sebelah kanan garis MAP). Yang dimaksud *Person* dalam penelitian ini adalah partisipan yang dilibatkan. Sedangkan yang dimaksud *Item* dalam penelitian ini adalah komponen kompetensi yang diberi kode A sampai dengan H.



Bagan 1. Variable (Wright) maps

Secara khusus, masing-masing partisipan diberikan kode sesuai dengan latar belakangnya. Latar belakang yang digunakan meliputi : 1) Asal instansi (A: Lembaga PAUD Negeri, B: Lembaga PAUD Swasta), 2) Usia (1: 21-30 Tahun, 2: 31-40 Tahun, 3:41-50 Tahun, 4: 50 Tahun keatas), 3) Pengalaman mengajar (A:<5 Tahun, B:5-10 Tahun, C: 11-15 Tahun, D: >15 Tahun). Format kode yang diberikan pada masing-masing partisipan adalah "NNX1A". NN merupakan nomor urut partisipan. X merupakan kode asal instansi. 1 merupakan kode rentang usia. A merupakan kode pengalaman mengajar di PAUD.

Posisi partisipan, yang diwakili oleh kode partisipan, pada bagan 1 menunjukkan tingkat kompetensinya. Posisi yang lebih di atas menunjukkan tingkat kompetensi yang lebih baik. Sebaliknya, posisi yang lebih di bawah menunjukkan kompetensi yang kurang baik. Partisipan 11B3C dan 14B4D (posisi paling atas bagian *Person*) merupakan partisipan dengan kompetensi yang paling baik. Sedangkan partisipan 05B2C (posisi paling bawah bagian *Person*) merupakan partisipan dengan kompetensi yang paling buruk.

Dalam hal ini, posisi *Person* dan *Item* saling terkait dan mampu menunjukkan penguasaan setiap komponen kompetensi yang diukur. Jika posisi kode seorang partisipan pada bagian *Person* lebih tinggi dibanding posisi kode sebuah kompetensi pada bagian *Item* maka dapat dinyatakan partisipan tersebut mampu menguasai dengan baik kompetensi tersebut. Sebaliknya, jika posisi kode seorang partisipan pada bagian *Person* lebih rendah dibanding posisi kode sebuah kompetensi pada bagian *Item* maka dapat dinyatakan partisipan tersebut tidak mampu menguasai dengan baik kompetensi tersebut.

Partisipan dengan kode 11B3C, 14B4D, 03B3D, 07B3C, dan 12B2C mampu menguasai dengan baik seluruh komponen kompetensi. Partisipan 02B3C, 04A3C, 06B2B, 08B3C, 09B3C, 10B3C, dan 13B3C mampu menguasai dengan baik komponen dengan kode A, F, G, H, D, dan E namun tidak menguasai dengan baik komponen B dan C. Partisipan 01B3C dan 05B2C mampu menguasai dengan baik komponen kompetensi D dan E namun tidak mampu menguasai dengan baik komponen B, C, A, F, G, H, D, dan E.

Tingkat penguasaan kompetensi berdasar pada latar belakang partisipan

Dalam paparan ini akan dintegrasikan sekaligus hasil penguasaan kompetensi dan strategi implementasi teknik pencatatan penilaian dari partisipan dengan penguasaan yang paling baik dan paling buruk. Partisipan yang berhasil menguasai seluruh komponen kompetensi dengan baik yaitu partisipan dengan kode 11B3C, 14B4D, 11B3C, 14B4D, 03B3D, 07B3C, dan 12B2C . Jika dilihat dari asal instansi maka seluruh partisipan tersebut berasal dari lembaga PAUD swasta. Rentang usia para partisipan tersebut sangat bervariasi mulai dari 31 (tiga puluh satu) hingga lebih dari 50 (Lima puluh) Tahun. Sedangkan pada pengalaman mengajar, paling sedikit telah mengajar selama 11 (sebelas tahun). Penguasaan yang baik ini tercermin dalam strategi implementasi teknik pencatatan penilaian.

Partisipan yang paling baik dalam menguasai seluruh komponen kompetensi memiliki kode 11B3C. Partisipan No. 11 ini berasal dari lembaga PAUD Swasta dengan usia 41-50 dan pengalaman mengajar selama 10-15 Tahun. Strategi implementasi yang dilaksanakan oleh partisipan dilaksanakan dengan perencanaan yang matang dan proses yang sistematis. Pada proses pelaksanaan teknik pencatatan penilaian dengan ceklis, *self-assessment* yang dilaksanakan partisipan 11B3C yakni mempersiapkan instrumen dan melaksanakan penilaian dengan baik. "...mempersiapkan form ceklis

disesuaikan dengan KD dan indikator yang akan dinilai, menilai anak dengan baik..." (Partisipan 11B3C). Pada implementasi teknik pencatatan penilaian dengan catatan anekdot, kunci keberhasilannya adalah mengamati dengan seksama (*detail*) dan menetapkan jumlah anak yang diamati secara terbatas. "...menentukan anak yang akan dinilai (3-5 anak), menentukan KD, Indikator yang akan dinilai, mengamati anak dengan detail..." (Partisipan 11B3C). Pada implementasi teknik pencatatan penilaian dengan hasil karya, partisipan ini mengorganisasi karya anak dari berbagai media yang meliputi video, foto, dan karya anak. Setiap penilaian juga merujuk pada kompetensi dasar dan indikator yang relevan. "...menilai hasil karya anak dengan baik, disesuaikan dengan KD dan indikator, mendokumentasikan hasil pekerjaan anak dengan baik, baik video, foto, dan hasil kegiatan anak..." (Partisipan 11B3C).

Partisipan yang paling buruk dalam menguasai kompetensi memiliki kode 05B2C. Partisipan No. 05 ini berasal dari lembaga PAUD Swasta dengan usia 31-40 Tahun dan pengalaman mengajar selama 10-15 Tahun. Hal ini tampak pada hasil Self-Assessment yang disampaikan oleh partisipan tersebut. Dalam kegiatan penilaian partisipan hanya menyatakan bahwa pengamatan dilaksanakan dengan obyektif menggunakan sebuah catatan kecil. Tidak diuraikan secara rinci proses persiapan dan pelaksanaan penilaian. "...mengobservasi anak dan membuat catatan kecil tentang kejadian yang terjadi secara obyektif..." (Partisipan 05B2C).

Berdasarkan proses *Self-Assessment*, secara umum seluruh peserta menyatakan tidak ada hambatan khusus dalam mengimplementasikan teknik pencatatan penilaian. Hambatan utama yang sering muncul adalah adanya kegiatan lain setelah kegiatan belajar mengajar. Hal ini menyebabkan para partisipan tidak dapat melaksanakan penilaian pada hari yang sama. Pada akhirnya, berpotensi mendorong partisipan melaksanakan penilaian yang tidak ideal. "...terkadang tidak bisa langsung menilai anak di hari yang sama karena ada tugas lain setelah kegiatan belajar mengajar..."

Diskusi

Hasil analisis *Variable (Wright) maps* telah menunjukkan bahwa kurang dari separuh partisipan yang berhasil menguasai dengan baik seluruh komponen kompetensi. Tren semacam ini tampaknya senantiasa relevan dengan beberapa penelitian sebelumnya baik yang sifatnya informal (Fadlilah, 2021) maupun formal. Bahkan sejauh ini, kualifikasi

akademik dan pemberian pelatihan tentang asesmen pun belum mampu menjamin tercapainya pemahaman dan penguasaan atas proses asesmen dalam ranah PAUD (Nurhayati & Rakhman, 2017). Terlebih bagi guru dengan latar belakang pendidikan yang tidak sesuai dengan pendidikan anak usia dini (Mokodompit, Sutisna, & Hardiyanti, 2020) akan memiliki kesulitan yang lebih kompleks dalam penguasaan kompetensi ini.

Temuan yang sama terkait kemampuan melaksanakan penilaian ini, juga telah terbukti secara empiris pada penelitian sebelumnya. Kemampuan pendidik PAUD dalam mencatat kejadian di kelas atau perilaku anak secara rinci tergolong rendah (Novianti et al., 2013). Dengan demikian kualifikasi akademik, pelatihan, bahkan predikat sebagai guru profesional (sebagai temuan penelitian ini) belum mampu menopang kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan penilaian secara ideal.

Jika mencermati penelitian terkait dengan pengembangan profesi guru, maka seharusnya diperlukan tindak lanjut sebagai upaya *maintenance and improvement* atas kompetensi yang telah dilatihkan. Contohnya melalui pelibatan dan peran aktif kepala sekolah masing-masing (Srinadi, Agung, & Yudana, 2020). Kepala sekolah memiliki peran yang vital agar guru pasca Pendidikan Profesi Guru (PPG) tetap memperoleh pembinaan dan penguatan kompetensi yang dimilikinya. Salah satunya terkait dengan perencanaan dan pelaksanaan penilaian pembelajaran. Dalam konteks seperti ini, istilah yang umum digunakan adalah bimbingan berkelanjutan. Adanya proses yang berkelanjutan atau berkesinambungan selepas proses PPG diharapkan kompetensi guru semakin berkembang.

Setiap proses pembelajaran terintegrasi dengan proses penilaian. Setiap proses penilaian memiliki tujuan. Ketercapaian tujuan penilaian selalu didukung oleh guru yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai, baik dalam merancang dan mengimplementasikan berbagai teknik penilaian (Zahro, 2015). Dalam hal merancang instrumen penilaian, hasil pengujian menunjukkan bahwa kompetensi yang paling sulit dikuasai adalah membuat rubrik untuk KD.1 dan KD.2. Rasionalitasnya adalah ketiadaan indikator secara eksplisit pada kedua KD tersebut yang tertuang dalam Permendikbud 146 Tahun 2014 . Peraturan ini memuat penjelasan dan uraian secara rinci tentang indikator perkembangan anak usia dini untuk kompetensi dasar pada seluruh aspek perkembangan dengan gradasi usia. Keterangan dalam peraturan ini, untuk KD.1 dan KD.2 : "*Indikator pencapaian perkembangan anak untuk KD.1 (pada KI Sikap Spiritual) dan KD.2 (pada KI Sikap Sosial) tidak dirumuskan secara tersendiri*". Namun demikian, dalam pedoman

penilaian, contoh instrumen penilaian yang ada tetap harus memuat indikator untuk KD.1 dan KD.2 (Suminah et al., 2018). Hal ini yang kemudian mengharuskan guru untuk mengembangkan indikator maupun rubrik penilaian secara mandiri dengan berdasar pada pedoman kurikulum PAUD (Suminah et al., 2015). Dalam pedoman penilaian, indikator untuk KD.1 dan KD.2 tetap dimunculkan. Dengan demikian rubrik yang disusun, idealnya juga disediakan. Beberapa faktor ini yang sangat berpotensi mendorong guru profesional untuk menguasai kompetensi tersebut.

Salah satu tumpuan utama bagi peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan anak usia dini adalah keberhasilan integrasi penilaian berbasis pada pengamatan dalam proses pembelajaran (Thorpe et al., 2020). Di Indonesia, pengamatan pada umumnya dilaksanakan dengan berpedoman pada ceklis (dilengkapi dengan rubrik), catatan anekdot, maupun hasil karya. Sebagaimana dinyatakan oleh (Simanjuntak, Akbar, & Mudiono, 2019) bentuk asesmen formatif yang paling sering digunakan adalah pengamatan, ceklis, dan portofolio. Jika ceklis dan rubriknya tidak mampu disusun dan disiapkan dengan baik, maka dapat dipastikan proses pengumpulan dan pengolahan data hasil pengamatan tidak berlangsung sebagaimana mestinya. Pada akhirnya kualitas penyelenggaraan pembelajaran PAUD tidak dapat terukur secara meyakinkan.

Hambatan utama bagi guru dalam mengimplementasikan teknik pencatatan penilaian yang berhasil diidentifikasi dalam penelitian ini, adalah keterbatasan waktu. Komitmen guru profesional dalam melaksanakan perencanaan dan pelaksanaan penilaian yang ideal bertumpu pada motivasi (Tumardi & Gonadi, 2018) untuk senantiasa mengembangkan diri. Pengembangan diri yang utama, termasuk di dalamnya kemampuan dalam manajemen waktu. Sebaik apapun rancangan instrumen dan strategi implementasinya, jika tidak didukung dengan manajemen waktu yang baik maka tidak akan berhasil secara efektif.

Guru dengan status profesional, yang dalam penelitian ini dibatasi pada guru yang telah bersertifikat pendidik, masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan mayoritas komponen teknik pencatatan penilaian. Jika dicermati dalam konteks pembentukan guru profesional, maka refleksi dan evaluasi perlu dilaksanakan tidak hanya dari unsur kesadaran dan pemahaman guru (Nurhayati & Rakhman, 2017), melainkan juga pada proses pelaksanaan Pendidikan Profesi Guru.

Perlu juga dicermati kembali muatan materi (*Content Knowledge*) dan strategi materi dibelajarkan (*Pedagogical Knowledge*) pada materi ajar (modul) PPG yang membahas

konsep-konsep asesmen, penilaian, dan evaluasi PAUD. Dalam hal ini, penguatan operasionalisasi konsep teknik pencatatan penilaian melalui studi kasus dan analisis *best practices* dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran bagi calon guru profesional. Penelitian yang akan datang diharapkan mampu menggali faktor-faktor lainnya yang berpotensi menyebabkan lemahnya penguasaan kompetensi penilaian guru dengan skala partisipan yang lebih luas dan dengan latar belakang yang lebih variatif.

Simpulan

Predikat sebagai guru profesional belum mampu menjamin penguasaan yang menyeluruh dan mumpuni atas komponen kompetensi penilaian pembelajaran anak usia dini. Dengan demikian, hal yang seharusnya menjadi prioritas, adalah pasca PPG perlu dilaksanakan proses bimbingan dan evaluasi berkelanjutan oleh kepala sekolah atau pihak lain yang paling relevan. Hal ini sebagai upaya *maintenance* dan *improvement* kompetensi guru profesional dalam merancang dan melaksanakan penilaian. Dari Uji *Item* kompetensi yang paling sukar dikuasai yakni penyusunan rubrik penilaian untuk KD Sikap Spriritual dan sosial. Kesukaran ini diprediksi dari tidak tersedianya pedoman secara jelas dan eksplisit. Dari Uji *Person* diperoleh strategi implementasi teknik pencatatan penilaian yang diterapkan oleh partisipan dengan penguasaan paling baik adalah melalui perencanaan yang matang dengan pelaksanaan yang rinci dan sistematis. Hambatan utama dalam pelaksanaan penilaian adalah terbatasnya waktu. Hal menjadi bahan evaluasi bagi setiap guru agar membekali diri dengan manajemen waktu yang baik sekaligus penguasaan teknologi pendukung agar penilaian dapat dilaksanakan dengan mudah namun tetap efektif. Dari sudut pandang yang lain, permasalahan ini dapat menjadi rekomendasi bahwa perangkat penilaian seharusnya disusun dalam format yang sederhana disertai dengan pedoman penyusunan yang mudah dipahami oleh guru dengan berbagai latar belakang.

Daftar Pustaka

- Batubara, H. H. (2016). Penggunaan Google Form Sebagai Alat Penilaian Kinerja Dosen di Prodi PGMI Uniska Muhammad Arsyad Al Banjari. *Universitas Islam Kalimantan MAB*, 8(1), 39–50. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/al-bidayah.v8i1.91>
- Fadlilah, A. N. (2021). Hambatan Pelaksanaan Asesmen Informal dalam Pembelajaran PAUD, 12(1), 62–72. Retrieved from

<https://doi.org/https://doi.org/10.17509/cd.v12i1.28675>

- Jumiatmoko. (2020). Titik Lemah Perkembangan Moral Anak Usia Dini Pada Lembaga PAUD Berbasis Keagamaan. *Jurnal AUDI : Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi PUD*, 5(2), 91–98. Retrieved from <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33061/jai.v5i2.4393>
- Kemdikbud. Permendikbud No.146 Tahun 2014 (2015). Indonesia.
- Kostelnik, M. J., Soderman, A. K., & Whiren, A. P. (2017). *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Perkembangan Anak (Terjemah)*. Depok: Kencana.
- Mania, S., Rasyid, M. R., Mulyani, S., Indasari, N., Wahyuni, W., & Juliati, J. (2019). Manajemen Penilaian Pendidikan Anak Usia Dini Pada Satuan Paud. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(2), 135. Retrieved from <https://doi.org/10.24252/nananeke.v2i2.11679>
- Metafisika, K. (2019). Penilaian Keterampilan Bertanya Calon Guru PAUD sebagai Strategi Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Child Education Journal*, 1(2), 88–95. Retrieved from <https://doi.org/10.33086/cej.v1i2.1413>
- Milles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. America: Sage Publications.
- Mimpira, H., & Hadiwinarto. (2020). Kemampuan Guru Dalam Merancang Penilaian Pembelajaran Paud Di Gugus Mengkudu Bengkulu Tengah, 3(2), 30–40. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.32502/amp.v3i2.3056>
- Mokodompit, S. S., Sutisna, I., & Hardiyanti, W. E. (2020). Aktivitas Pembelajaran Guru di dalam Kelas. *Jambura Early Childhood Education Journal*, 2(1), 43–57. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.37411/jecej.v2i1.121>
- Novianti, R., Puspitasari, E., & Chairilisyah, D. (2013). Pemetaan Kemampuan Guru PAUD dalam Melaksanakan Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini di Kota Pekanbaru. *Jurnal SOROT*, 8(1), 95–104. Retrieved from <https://doi.org/10.31258/sorot.8.1.95-104>
- Nurhayati, S., & Rakhman, A. (2017). Studi Kompetensi Guru Paud Dalam Melakukan Asesmen Pembelajaran Dan Perkembangan Anak Usia Dini Di Kota Cimahi. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 109–120. Retrieved from <https://doi.org/10.21831/jpa.v6i2.17699>
- Putra, N., & Dwilestari, N. (2016). *Penelitian kualitatif PAUD (pendidikan anak usia dini) (IV)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Simanjuntak, I. A., Akbar, S., & Mudiono, A. (2019). Asesmen Formatif Perkembangan Bahasa Anak. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(8), 1097–1102. Retrieved from <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v4i8.12686>
- Srinadi, N. N., Agung, A. Gede, & Yudana, I. M. (2020). Pengaruh Bimbingan Berkelanjutan Terhadap Kemampuan Melaksanakan Asesmen Autentik pada Guru. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(1), 84–94. Retrieved from <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i1.24365>

- Suminah, E., Nugraha, A., Yusuf, F., & Puspita, W. A. (2015). *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. (E. Yulaelawati & K. Restuningsih,Eds.). Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Kemdikbud.
- Suminah, E., Siantayani, Y., Paramitha, D., Ritayanti, U., & Nugraha, A. (2018). *Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*. (E. Yulaelawati & K. Restuningsih,Eds.). Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Kemdikbud.
- Thorpe, K., Rankin, P., Beaton, T., Houen, S., Sandi, M., Siraj, I., & Staton, S. (2020). The when and what of measuring ECE quality : Analysis of variation in the Classroom Assessment Scoring System (CLASS) across the ECE day. *Early Childhood Research Quarterly*, 53, 274–286. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2020.05.003>
- Tumardi, & Gonadi, L. (2018). Pelatihan Asesmen Autentik untuk Guru TK/RA Se Kecamatan Pakisaji. *Jurnal Karinov*, 1(3), 1–6. Retrieved from <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.17977/um045v1i3p%25p>
- Zahro, I. F. (2015). Penilaian dalam Pembelajaran Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 1(1), 92–111. Retrieved from <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/ts.v1i1p92-111.95>